

ADAB ISLAMI DALAM BERKOMENTAR DI VIDEO YOUTUBE YANG BERISI SENSITIFITAS NEGATIF UNSUR SARA

Slamet Ariyanto¹, Pratiwi Rahmah Hakim²

¹ Universitas Islam Batik Surakarta

² UIN Raden Mas Said Surakarta

Email : ariyantoaslijawa170845@gmail.com¹, pratiwi.rahmah@staff.uinsaid.ac.id²

Abstract

This study explores Islamic etiquette in commenting on YouTube videos containing negative SARA sensitivities, using the Quran and Sunnah as its primary normative sources. A qualitative library research approach is applied through critical examination of Quranic verses, hadiths, and recent scholarly works on digital communication ethics. The analysis focuses on verses such as QS. Al-Hujurat:6 on verification (tabayyun), QS. Al-Isra:53 on good speech, QS. Al-Isra:36 on avoiding claims without knowledge, and QS. Al-Ahzab:58 on threats against harming believers. The findings emphasize that politeness, honesty, responsibility, and control of speech form key principles to prevent boaxes, hate speech, and social conflict in YouTube comment sections, thereby supporting a more harmonious digital space.

Keywords: Islamic etiquette, YouTube comments, SARA, communication ethics, social media.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji adab Islami dalam berkomentar pada video YouTube yang memuat sensitivitas negatif unsur SARA dengan merujuk pada Al-Quran dan As-Sunah sebagai landasan normatif utama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui telaah kritis terhadap ayat-ayat Al-Quran, hadis, serta literatur ilmiah terkini tentang etika komunikasi digital. Analisis berfokus pada ayat seperti QS. Al-Hujurat:6 tentang tabayyun, QS. Al-Isra:53 tentang tutur kata yang baik, QS. Al-Isra:36 tentang larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu, dan QS. Al-Ahzab:58 mengenai ancaman bagi pelaku kezoliman. Hasil penelitian menegaskan bahwa kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, serta pengendalian lisan menjadi prinsip utama pencegah hoaks, ujaran kebencian, dan konflik sosial di kolom komentar YouTube.

Kata kunci: Adab Islami, komentar YouTube, SARA, etika komunikasi, media sosial.

A. PENDAHULUAN

Evolusi teknologi digital, terutama YouTube, telah memberikan perubahan signifikan pada cara masyarakat modern berkomunikasi. YouTube telah bertransformasi menjadi alat interaksi sosial sekaligus platform untuk penyebaran informasi dan dakwah bagi umat Islam. Namun, kemudahan akses dan kecepatan distribusi informasi juga menimbulkan tantangan terkait adab Islami dalam berkomentar. Penggunaan bahasa yang kurang sopan, penyebaran berita palsu, pernyataan kebencian, dan tindakan provokatif sering muncul di YouTube, yang dapat berpotensi menimbulkan konflik serta perpecahan, baik di kalangan umat Islam maupun antar kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan adab Islami dalam memberikan komentar pada video YouTube yang memiliki konten sensitif agar media sosial, khususnya YouTube, dapat menjadi ruang yang positif dan konstruktif dalam menyampaikan pesan kebaikan serta menjaga keharmonisan sosial (Efendi, Salman, & Arifin, 2025).

YouTube saat ini telah menjadi pusat diskusi politik dan sosial yang paling berkembang di Indonesia, terutama menjelang Pemilu 2024. Reaksi emosional warga internet di kolom komentar terhadap isu sensitif berbasis SARA sering kali memicu perpecahan sosial dan merusak harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Kementerian Komunikasi dan Digital melaporkan adanya puluhan ribu aduan terkait ujaran kebencian bertema SARA di platform seperti YouTube, yang dapat mengakibatkan konflik dan disintegrasi masyarakat. Contoh nyata dapat dilihat melalui serangan verbal dalam video berita politik yang menargetkan komunitas agama tertentu, seperti kontroversi Saifuddin Ibrahim terkait

ayat suci Al-Quran. Situasi ini semakin diperparah oleh perlindungan anonimitas yang mempercepat penyebaran berita palsu dan konten permusuhan tanpa adanya filter moral (Asyukur & Widyastuti, 2023).

Di negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar di dunia ini, tantangan muncul ketika tanggapan negatif terhadap konten yang sensitif sering kali mengabaikan etika Islami, seperti pengendalian ucapan dan larangan membicarakan keburukan orang lain. Penelitian terkini menunjukkan bahwa nada sindiran dan ejekan mendominasi komentar pada video politik di YouTube, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang dialog konstruktif. Hal ini dapat merusak semangat persatuan Bhinneka Tunggal Ika dengan menimbulkan keretakan virtual akibat amarah yang meledak. Dengan 167 juta pengguna aktif media sosial yang menjadikan YouTube sebagai platform utama, minimnya pemahaman mengenai adab Islami justru mempercepat peningkatan retorika destruktif bertema SARA. Sehingga pendekatan 5D2C (digital bijak, cerdas, berbudi, berbasis moral, aman, ditambah verifikasi dan narasi alternatif) harus diperkuat untuk mengurangi risiko, meskipun integrasi nilai-nilai syariah dalam perilaku komentar masih dirasa kurang. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian ini untuk menyusun pedoman syariat guna menjaga solidaritas ukhuwah di ranah daring (Jamilah et al., 2020).

Oleh karena itu, meningkatnya komentar yang mengandung elemen SARA yang merusak di YouTube memerlukan penelusuran mendalam mengenai adab Islami sebagai langkah pencegahan awal. Insiden ujaran kebencian yang terjadi pasca pemilu terus menunjukkan tren peningkatan di platform tersebut. Strategi ini memiliki potensi untuk menutupi kekurangan literasi baru yang cenderung berfokus pada deskripsi semata daripada solusi berbasis agama, serta memperkuat inisiatif pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan siber yang lebih damai. Melalui penelitian ini yang berkaitan dengan adab Islami dalam berkomentar pada video YouTube yang memiliki konten sensitif SARA, diharapkan dapat mengurangi praktik komunikasi yang merugikan seperti fitnah, permusuhan, dan penyebaran informasi yang salah yang bisa memecah belah umat. Selain itu, penting agar prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat dipahami dan diterapkan oleh pengguna YouTube untuk menjawab tantangan komunikasi digital saat ini serta mendukung terciptanya ruang digital yang harmonis dan bermartabat (Anggraini, 2023).

Penelitian ini diharapkan akan menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana adab Islami dalam berkomentar di video youtube yang berisi sensitifitas negatif unsur sara berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunah, dan membahas tentang ancaman Allah SWT terhadap orang-orang yang suka menyakiti hati orang lain dengan tangan dan lisanya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan jenis studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan analisis yang mendalam mengenai konsep dan nilai-nilai adab Islami dalam memberikan komentar pada video YouTube yang memuat unsur SARA yang berkonotasi negatif, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah, serta didukung oleh literatur ilmiah terbaru dari jurnal Sinta dan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis kritis dan telaah dokumen terhadap kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan artikel-artikel terbaru dalam jurnal Sinta yang membahas tentang adab Islami dalam berkomentar pada video YouTube yang mengandung unsur SARA negatif. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana hasil kajian literatur diuraikan secara sistematis untuk menggambarkan adab Islami dalam memberikan komentar di video YouTube yang mengandung unsur SARA negatif, sesuai dengan pengajaran Al-Qur'an dan As-Sunah (Muchlis, Rusli, & Islamdini, 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab Islami Dalam Berkomentar Di Video YouTube

Adab Islami dalam memberikan tanggapan di video YouTube dijelaskan dengan jelas sebagai norma komunikasi digital yang didasarkan pada prinsip syariah, termasuk pemilihan istilah yang baik dan sopan, pengecekan kebenaran, serta niat yang tulus untuk berdakwah atau memberikan nasihat tanpa menyertakan unsur gosip, fitnah, atau provokasi. Definisi ini menekankan bahwa komentar merupakan bentuk interaksi setara yang harus menjaga martabat diri, orang lain, dan platform, sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 6-12 yang melarang prasangka negatif dan penyebaran informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Penelitian terbaru menekankan adab ini sebagai karakter mulia yang membedakan umat Muslim dari perilaku netizen biasa, dan menghindari terjadinya konflik di dunia maya seperti ujaran kebencian (Fanani et al., 2025).

Pengertian Sensitifitas Negatif Unsur Sara

Sensitivitas negatif terhadap unsur SARA adalah penggambaran reaksi emosional atau sikap sentimen negatif yang muncul akibat ujaran, materi konten, maupun pernyataan yang menyasar identitas kelompok berdasarkan suku, agama, ras, serta antargolongan (SARA). Kondisi ini cenderung sangat rawan memprovokasi rasa benci, permusuhan, atau bahkan konflik sosial yang lebih luas.

Fenomena tersebut kerap terwujud melalui bahasa yang bernada negatif, seperti hinaan berbasis etnis, serangan terhadap keyakinan agama, atau intimidasi fisik yang merusak citra serta martabat individu maupun kelompok. Akibatnya, timbul luka batin yang mendalam dan berisiko melanggar regulasi hukum, termasuk Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) (Zaman, 2022).

Adab Islami Dalam Berkomentar Di Video Youtube Yang Berisi Sensitifitas Negatif Unsur Sara Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunah

Mengecek Informasi Kebenaran Suatu Berita

QS. Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِمِينَ ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (Kemenag, 2019).

Ayat diatas menjelaskan apabila datang kepada kalian orang fasik apa pun jenisnya membawa suatu berita, maka hendaklah kalian memeriksa dan meneliti dengan teliti kebenaran berita tersebut. Jangan langsung percaya kepada orang yang tidak jujur dan orang pendusta, sebab mereka termasuk golongan yang fasik (berbuat dosa). Dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa berita yang disampaikan oleh seorang yang adil (jujur) diterima tanpa keraguan, karena jika kita ragu dengan berita yang disampaikan oleh yang adil, maka akan sama kedudukannya dengan berita orang fasik sehingga pemberian khusus dengan berita orang adil tidak berguna.

Ada variasi bacaan "فَتَبَيَّنُوا" yang berarti "telitilah dengan sungguh-sungguh," yang mirip maknanya dengan "فَتَبَيَّنُوا". Tujuannya supaya kalian tidak menimpa suatu kaum dengan kesalahan tanpa mengetahui kebenaran perkara (jahil). Jika kalian bertindak gegabah, maka kalian akan menyesal dan berduka atas perbuatan kalian tersebut, berharap kejadian itu tidak pernah terjadi. Rasa penyesalan tersebut adalah jenis kesedihan yang menyertai manusia dalam jangka waktu yang lama (Al-Sufi, 1423).

Gunakan Bahasa Yang Baik dan Benar

QS. Al-Isra' ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا
مُبِينًا ٥٣

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia (Kemenag, 2019).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar berkata kepada para musyrik dengan kata-kata yang terbaik dan lemah lembut, tanpa menakut-nakuti mereka. Hal ini karena setan sering menghasut dan memicu perselisihan di antara mereka yang berbeda pendapat, sehingga menentang mereka dengan kasar hanya akan menambah kebencian dan kerusakan. Perintah ini berlaku sebelum masa perang di Mekah lalu diubah oleh perintah selanjutnya. Selain itu, disarankan agar sesama orang beriman saling berkata dengan kata yang baik dan ramah agar persaudaraan tetap terjaga, karena setan adalah musuh nyata manusia yang memprovokasi permusuhan dan kebencian di antara manusia (Al-Sufi, 1423).

Beberapa hadist yang telah diriwayatkan mengenai ayat ini sebagaimana yang telah disebutkan didalam kitab tafsir Al-Qur'an (Addur Al-mansyur) karya Jalaluddin As-suyuti yaitu :

Hadist riwayat Ibn Abi Hatim dari Ibn Sirin menjelaskan yang dimaksud perkataan yang baik dan benar adalah kalimah *Laa Ilaaha Illallah*.

Hadist riwayat Ibn Mundzir dari Ibn Juraiji menjelaskan yang dimaksud perkataan yang baik dan benar adalah memaafkan terhadap kesalahan orang lain.

Hadist riwayat Ibn Jarir dari Hasan menjelaskan yang dimaksud perkataan yang baik dan benar adalah berdoa untuk kebaikan orang lain seperti "semoga Allah mengasihimu" atau "semoga Allah mengampunimu" ketika menghadapi perselisihan.

Hadist riwayat Ibn Abi Hatim dari Qatadah mengatakan نَزْعُ الشَّيْطَانِ تَخْرِيشُهُ yang artinya hasutan iblis adalah provokasinya.

Hadist riwayat Buhori, Muslim dari Abi Ghurairah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « لَا يُشِيرَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيهِ بِالسِّلَاحِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ
يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah salah seorang di antara kalian menodongkan senjata kepada saudaranya, karena ia tidak tahu, kalau-kalau setan menggodanya dengan senjata itu, maka ia akan terjerumus ke dalam jurang api yang menyala-nyala."

Hadist riwayat Ibn Hatim dari Qatadah menjelaskan yang dimaksud dengan ayat "Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia" dialah Setan adalah musuh nyata manusia yang harus dilawan dengan kebaikan dan adab yang baik yaitu mengucapkan perkataan terbaik dan saling memaafkan (Muhiyyus Sunnah, 1420).

Jangan Berbicara Sesuatu Kecuali Mempunyai Pengetahuan Pasti Atas Sesuatu Itu

QS Al-Isra Ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ٣٦

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (Kemenag, 2019).

Ayat diatas menjelaskan sebuah peringatan agar tidak menyebarkan pernyataan tanpa landasan pengetahuan yang jelas, terutama tuduhan atau celaan terhadap sesama. Setiap klaim yang merugikan orang lain seperti contoh "saya mendengar ini" atau "saya yakin itu" Ini

semua akan dituntut pertanggungjawabannya di akhirat, sesuai ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa indera pendengaran, penglihatan, dan hati harus mempertanggungjawabkan perbuatannya (Al-Sufi, 1423).

Ibnu 'Ajibah menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa tidak boleh mengikuti sesuatu tanpa ilmu yang nyata dan bukti yang valid. Rasulullah ﷺ juga mengingatkan bahwa menuduh orang mukmin tanpa alasan yang benar akan membuat pelakunya terperangkap dalam masalah hingga ia bisa membuktikan kebenarannya. Secara keseluruhan, teks ini menekankan pentingnya kejujuran, pembuktian, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Beberapa hadis yang telah diriwayatkan mengenai ayat ini sebagaimana yang telah disebutkan didalam kitab tafsir Al-Qur'an (Addur Al-mansyur) karya Jalaluddin As-suyuti yaitu :

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: ﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾. يَقُولُ: لَا تَزِمُ أَحَدًا بِمَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Jangan menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui kebenarannya.

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ، وَابْنُ الْمُنْذِرِ، وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، عَنْ ابْنِ الْحَفَّيَّةِ فِي قَوْلِهِ: ﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾. قَالَ: شَهَادَةُ الزُّورِ

Para perawi hadis mengatakan bahwa larangan memberikan kesaksian palsu atau sumpah palsu.

وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ السُّدِّيِّ فِي قَوْلِهِ: ﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾. قَالَ: هَذَا فِي الْفَرِيَةِ، يَوْمَ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ لَمْ يَكُنْ فِيهَا حَدٌّ، إِنَّمَا كَانَ يُسْأَلُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يُعْفَرُ لَهُ، حَتَّى نَزَلَتْ آيَةُ الْفَرِيَةِ؛ جَلْدُ ثَمَانِينَ

Penjelasan dari Imam As-Suddi menyatakan bahwa larangan ini khusus untuk tuduhan bohong atau fitnah (الْفَرِيَةِ). Pada awal turunnya ayat ini, belum ada hukuman (hudud) terhadap perbuatan tersebut, hanya pertanggungjawaban di Hari Kiamat dengan kemungkinan ampunan. Namun setelah turun ayat yang mengatur tentang الْفَرِيَةِ (fitnah) dengan hukuman sembilan puluh cambukan, maka hukumannya menjadi jelas sesuai syariat. Jadi secara ringkas, teks ini menjelaskan larangan menuduh atau menyebarkan sesuatu tanpa dasar ilmu yang benar, terutama terkait kesaksian palsu dan fitnah, beserta penegasan hukuman syariat atas perbuatan tersebut bagi yang melanggarnya.

Ancaman Allah SWT terhadap orang-orang yang suka menyakiti hati orang lain dengan tangan dan lisanya.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata (Kemenag, 2019).

Menurut riwayat tafsir dari Mujahid yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim terkait ayat Al-Qur'an tersebut, penghuni neraka akan tertimpa penyakit kudis yang sangat gatal sehingga mereka menggaruk kulitnya tanpa henti hingga tulang-tulanginya terlihat jelas. Saat mereka bertanya kepada Tuhan, "Mengapa kami mengalami ini?", jawabannya tegas: "Akibat dari penganiayaan dan penyiksaan kalian terhadap kaum muslimin dengan tangan atau lisan kalian." Penjelasan ini menggarisbawahi betapa beratnya dosa menyakiti saudara seiman tanpa alasan syar'i, yang tidak hanya menimbulkan fitnah dan dosa besar di dunia, tapi juga azab abadi di akhirat sebagai balasan adil dari Allah.

Hadist kedua : Menurut riwayat dari Qatadah yang disampaikan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim terkait ayat Al-Qur'an tersebut, umat Islam diperingatkan untuk menghindari segala bentuk penyiksaan terhadap mukmin karena Allah sendiri melindungi mereka dan mudah marah atas perbuatan itu. Umar bin Khattab pernah membaca ayat tersebut hingga hatinya terguncang hebat, membuatnya berniat keras menghukum para pelaku, sehingga ia mendatangi Ubay bin Ka'b untuk mencurahkan isi hatinya. Ubay menenangkannya dengan menegaskan bahwa Umar bukan bagian dari penganiaya, melainkan hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar yang membimbing dengan cara syar'i.

Hadist ketiga : Dalam riwayat Asy-Sya'bi yang disampaikan Ibnu Mundzir, Umar bin Khattab mengungkapkan kebenciannya terhadap seseorang, memicu pertanyaan dari orang itu saat banyak orang berkumpul: "Apakah aku merusak ajaran Islam, berbuat dosa besar, atau berinovasi sehingga engkau membenciku?" Setelah Umar menyangkal ketiganya, orang tersebut menegur dengan ayat Al-Ahzab :58, menegaskan bahwa kebencian tanpa sebab syar'i sama saja menyakiti mukmin, yang berujung pada beban fitnah dan dosa nyata dari Allah. Umar langsung mengakui kesalahannya, memohon ampunan, dan orang itu tak henti mendesak hingga maaf diberikan, mengajarkan pentingnya menjaga hati bersih dari dendam pribadi agar terhindar dari penganiayaan yang dilarang keras dalam Islam.

D. PENUTUP

Simpulan

Adab Islami dalam Berkomentar di Video YouTube Berisi Sensitivitas Negatif Unsur SARA adalah dapat disikapi dengan cara menekankan kesantunan, kejujuran, tabayyun, dan bahasa yang baik dan benar. Sesuai petunjuk Al-Quran seperti QS. Al-Hujurat:6 (mengecek kebenaran berita), QS. Al-Isra:53 (mengucapkan perkataan terbaik), serta QS. Al-Isra:36 (tidak berbicara tanpa pengetahuan pasti). Prinsip ini mengharuskan menghindari kata kasar, sindiran, hoaks, atau provokasi SARA untuk mencegah konflik, fitnah, dan perpecahan sosial di kolom komentar YouTube. Penerapan adab ini menciptakan interaksi bermartabat, meredam emosi negatif, dan menyebarkan kebaikan sesuai ajaran As-Sunah.

Ancaman Allah SWT terhadap orang yang dzolim dengan lisan dan tanganya yaitu Allah SWT mengancam pelaku penyiksaan mukmin/mukminat tanpa kesalahan melalui QS. Al-Ahzab:58, yang menyatakan mereka menanggung kebohongan dan dosa nyata. Tafsir Mujahid menyebut azab neraka berupa kudis gatal abadi hingga tulang terlihat sebagai balasan penganiayaan lisan/tangan. Riwayat Qatadah dan Asy-Syabi menegaskan murka Allah atas permusuhan ini, dengan contoh Umar bin Khattab yang gentar membacanya, menuntut maaf dan penghindaran dendam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sufi, A. al-A. A. bin M. bin al-M. bin A. al-H. al-A. al-F. (1423). *Al-Babr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Kedua). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anggraini, N. (2023). Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al- Qur ' an. *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*, 2(2), 1–9.
- Asyukur, A., & Widyastuti, T. V. (2023). Ancaman Pidana Penyebaran Informasi Yang Menimbulkan Rasa Kebencian Berdasarkan Sara Melalui Channel Youtube (Studi Kasus Seruan Jihad dari Tegal pada Channel “ Agung Mujahid ”). *Pancasakti Law Journal (PLJ)*, 1(2), 393–402.
- Efendi, E., Salman, & Arifin, D. (2025). Etika Komunikasi Islam di Media Sosial: Studi Kasus Penggunaan Bahasa dan Gaya Berkomunikasi Ustadz Abdul Somad. *Reslaj: Religion Education Sosial Laa Roiba Jurnal*, 7(4), 861–871. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i4.6777>

- Fanani, A., Putri, T. H., Fauziyah, N., Inggris, P. B., Bisnis, F., Pesantren, U., & Darul, T. (2025). Bahasa Kebencian di Ruang Digital : Analisis Appraisal pada Komentar YouTube Talk Show Politik Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1490–1501.
- Jamilah, F., Wahyuni, P., Ikip, J., Sonosewu, P. I., Kasihan, K., & Yogyakarta, D. I. (2020). Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Youtube Pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019 Universitas Pgri Yogyakarta Abstrak Hate Speech In The Youtube Comment Column In The 2019 A . Pendahuluan Era globalisasi dan mordenisasi ditandai oleh kemajuan tekno. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 325–341.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an RI In Word*.
- Muchlis, K. M. C., Rusli, R., & Islamdini, M. (2025). Konsep Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Praktik Komunikasi Digital Abad Ke-21: Studi Tafsir Tematik. *Halaqah :Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 110–129.
- Muhiyyus Sunnah, A. M. al-H. bin M. bin M. bin al-F. al-B. al-S. (1420). *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an* (Pertama). Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arab.
- Zaman, S. (2022). Karakterisasi Ujaran Negatif Berdampak Hukum Di Indonesia : Kajian Linguistik Forensik (Characterization Of Negative Speech With Legal Impact In Indonesia : Forensic Linguistic Study). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 423–435.